

## **Peran Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius Peserta Didik**

Oleh:

**Matsura**

Email: [matsura123@gmail.com](mailto:matsura123@gmail.com)

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Dan

**Abdul Muis**

Email: [mu082301583008@gmail.com](mailto:mu082301583008@gmail.com)

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

### **Abstrak**

Latar belakang dari judul Penelitian ini adalah lantaran masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dalam hal ini para pelajar dengan perilaku religius yang diharapkan. Maka dalam hal ini diperlukan adanya peran guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 2 Situbondo. Fokus penelitian dari judul skripsi di atas adalah: (1) Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di SMA Negeri 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2014/2015?, (2) Apakah Faktor-faktor yang Mendukung Peran Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di SMA Negeri 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2014/2015?. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan hasil penelitian dari judul artikel di atas sebagai berikut: adalah menggunakan model formal yang di perkuat dengan memberi tambahan kegiatan keagamaan, membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, memulai dan mengakhiri pelajaran dengan do'a, menampilkan video-video hikmah, melihat individu dan kemampuan peserta didik, memberi nasehat-nasehat, berdzikir dan mendo'akan peserta didik..

**Keywords:** *Peran guru, PAI, Relegius*



## Pendahuluan

Secara empirik tahun-tahun terakhir ini, terutama dalam kaitannya dengan munculnya berbagai fenomena merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika berkehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara Indonesia, pendidikan nilai dalam arti pendidikan nilai yang bermuatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (imtaq) ditengarai sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional penting yang belum sepenuhnya memberi dampak instruksional dan penggiring yang mengembirakan.<sup>1</sup> Hingga saat ini bangsa Indonesia masih mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi.

Hasil survei menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran Negara yang paling korup di dunia, dari pejabat tinggi hingga pejabat paling rendah; disiplin paling longgar; tingkat penindasan yang kuat terhadap yang lemah sebagaimana tampak dalam tingkah laku semerawut dan saling menindas para pelaku lalu lintas, tindak kekerasan, anachisme, peremanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa, white collar crimes (kejahatan kerah putih), KKN (Korupsi, Kolusi dan nepotisme) melanda di berbagai institusi dan lain-lain. Walhasil bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensial. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu

berpangkal dari krisis akhlak atau moral.<sup>2</sup>

Dalam konteks pembinaan sumber daya manusia, arus globalisasi telah membawa pengaruh munculnya budaya asing dalam tatanan kehidupan masyarakat yang cenderung destruktif. Konsep kebebasan sebagaimana lazimnya yang berlaku di Negara barat yang didukung oleh karakter dan budaya masyarakatnya, sekarang menggejala di Indonesia dengan tidak memperdulikan nilai-nilai budaya masyarakat kita sendiri Indonesia.<sup>3</sup> Allah Swt. Dengan tegas menyatakan dalam firman-Nya:

*Artinya: "Dan orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka.katakanlah,"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)."Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak aka nada bagimu pelindung dan penolong dari Allah" (QS Al-Baqarah: 120).<sup>4</sup>*

Dalam hal upaya menangkis pengaruh destruktif dari globalisasi, peranan pendidikan yang membina nilai-nilai (afeksional) mutlak

---

<sup>1</sup> Muhmidayeli, et al. 2007.

**Pembangun Paradigma Pendidikan Islam,** Program Psacasarjana UIN Suska Riau: cet. Ke -1 .hal 19.

---

<sup>2</sup> Muhaimin, 2014, **Renungan keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Ssekolah dan Prguruan Tinggi).** PT RajaGrafindo Persada, Jakarta: cet. Ke -1 .hal 163.

<sup>3</sup> Muhmidayeli, et al. 2007. **Pembangun Paradigma Pendidikan Islam,** Program Psacasarjana UIN Suska Riau: cet. Ke -1 .hal 20.

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya,2012. CV Penerbit Diponegoro.

diperlukan, begitu juga untuk kondisi di Indonesia. Salah satu pendidikan yang membina nilai-nilai ini adalah agama yang diupayakan mampu menanamkan dan mempertebal keimanan dan ketaqwaan siswa, sehingga penguasaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai religius ini akan menjadi penangkal dan filter bagi masuknya beragam pengaruh itu.<sup>5</sup> Allah Swt. Telah mengingatkan kepada pendidik dalam firman-Nya:

*Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim) oleh orang-orang (yang menjadi penjaganya), yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak yang da'if (yatim) di belakang mereka, (tentulah mereka akan merasa bimbang terhadap (masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka; oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan (mendidik atau melakukan pembinaan terhadap anak) yang betul (menepati kebenaran)" (QS An-nisaa': 9).<sup>6</sup>*

Ini merupakan ajaran Allah dan Rasul-Nyah, yang menjadi keyakinan dan kekuatan pendorong mereka dalam mewujudkan masyarakat yang religius, sehingga agama Islam memperoleh respon

positif dari mayoritas masyarakat Indonesia.<sup>7</sup>

Di dalam UU NO.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, tercantum pengertian pendidikan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".<sup>8</sup>

Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan anak secara optimal, Sedangkan guru sebagai figur ditiru yang memiliki kepribadian luhur yang dapat mempengaruhi suasana sekolah.

Sudah menjadi maklum bahwa dalam interaksi social, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan uswa hasanah, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.

Namun yang paling penting dalam menciptakan suasana Religius bagaimana nilai-nilai Religius tidak hanya diamalkan oleh anak didik disekolah saja, tapi juga bisa diamalkan di luar sekolah.

SMA Negeri 2 Situbondo merupakan salah satu sekolah favorit

---

<sup>5</sup> Muhmidayeli, et al. 2007. **Pembangun Paradigma Pendidikan Islam**, Program Psacasarjana UIN Suska Riau: cet. Ke -1 .hal 21.

<sup>6</sup> Tafsir Ar-Rahman kepada pengertian Al-Qur'an: (30 juz).

---

<sup>7</sup> Muhaimin, 2014, **Wawasan Pendidikan Islam**, Marja Bandung: cet. Ke-11 .hal 61.

<sup>8</sup> UU Sisdiknas, PP No 32 Tahun 2013, Perubahan Pp No 19 Tahun 2005, Tentang Standar Pendidikan Nasional, cet ke-1. Hal.2.

di kabupaten Situbondo yang sudah barang tentu memiliki guru berkualitas yang diharapkan mampu menciptakan suasana religius di sekolah. Dalam hal ini sekalipun memiliki guru yang berkualitas yang diharapkan mampu menciptakan suasana religius di sekolah, akan tetapi di SMA Negeri 2 Situbondo masih ada peserta didik yang tidak memahami, menghayati, mengaplikasikan, dan meinginternalisasikan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di SMA Negeri 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2014/2015.” Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 2 Situbondo. Dan Untuk mendiskripsian fakto-faktor yang mendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana Religius di SMA NEGERI 2 Situbondo.

### **Kajian Konseptual**

Menurut Watten B. yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia Nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia member ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua/wali, sebagai orang yang membina dan member layanan,

sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa kasih sayang.<sup>9</sup>

Peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar di sekolah harus bisa mendidik siswa-siswinya dengan baik. Karena guru adalah orang tua kedua bagi siswanya. Tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh siswanya, akan sikap atau tingkah laku guru harus selalu baik, karena merupakan teladan bagi siswa-siswanya. Agama sebagai landasan yang pokok yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol, pembimbing dan penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku siswa.

Menurut Saiful Bahri Djamarah (2002) Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.<sup>10</sup>

Di dalam GBPP (Garis Besar Program Pembelajaran) PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat

---

<sup>9</sup> Piet Suhertian, 2009, **Profil Pendidik Profesional**, PT Rineka Cipta, Jakarta. cet Ke-2. hal.60

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007, **Strategi Belajar Mengajar**, PT Refika Aditama. Cet. Ke-5 .hal 43.

beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>11</sup>

### 1. Religius

Di dalam Kamus Ilmiah Populer menurut Pius A Partanto dan M.Dahlan Albarry, Religius adalah keagamaan; ketaatan; saleh; beribadat; beriman.<sup>12</sup>

Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian yaitu sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut.”<sup>13</sup> Jadi yang dimaksud dengan suasana religius adalah suatu keadaan dimana tercermin nilai-nilai kehidupan keagamaan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suatu keadaan yang tercermin nilai-nilai kehidupan keagamaan.

### Metode

Dalam setiap penelitian ilmiah sudah barang tentu diperlukan metode atau semacam pendekatan ilmiah. Karena titik tolak penelitian bertumpu

pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan, dan bukannya pada metodologi penelitian. Sekalipun demikian, tetap harus diingat bahwa metodologi penelitian merupakan element penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

Penelitian ini terfokus pada peran Guru PAI dalam menciptakan suasana Religius disekolah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan/metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.<sup>14</sup>

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, data yang dikumpulkan dalam deskriptif ini adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode atau pendekatan kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>15</sup>

### Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir di lembaga SMA Negeri 2 Situbondo, pertama kali peneliti akan mendatangi kepala sekolah (Dra. Endang Wiji Lestari, M.M) untuk memberitahukan dan meminta izin penelitian, untuk

<sup>11</sup> Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, 2001, **Paradigm Pendidikan Islam**, PT Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-1 .hal 76.

<sup>12</sup> Pius a Partanto dan M. Dahlan Al barry, 2001. **Kamus Ilmiah Populer**, Yogyakarta, hal. 667.

<sup>13</sup> Muhaimin, Abdul mujib, dan Jusuf Mudzakkir, 2014, **Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan**, kencana prenamedia group. Cet. Ke-4 .hal 35.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, 2012. **Metodologi penelitian kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-30, hal.4

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 11

meneliti tentang “Peran Guru PAI dalam menciptakan Suasana Religius di SMA Negeri 2 Situbondo tahun pelajaran 2014/2015”. Setelah itu peneliti akan mendatangi bagian tata usaha dan kaur kurikulum untuk memberikan surat tugas penelitian agar dijadikan arsip di ruang tata usaha. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian sebagaimana mestinya di SMA Negeri 2 Situbondo.

#### Lokasi Penelitian

SMA Negeri 2 Situbondo merupakan salah satu lembaga formal yang berada di kabupaten Situbondo. Sedangkan gedung SMA Negeri 2 Situbondo berlokasi di JL. Anggrek No. 1 Telp. (0338) 671618. Dengan jumlah kelas 28 ruangan yang dapat menampung 922 siswa

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancara merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, pengambilan foto atau film. Sedangkan pencatatan sumber data utama melalui wawancara, berperan serta merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.<sup>16</sup>

#### Teknik Pengumpulan Data

##### Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.<sup>17</sup> Metode ini digunakan

untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMA NEGERI 2 Situbondo, keadaan guru dan peserta didik, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Guru PAI SMA NEGERI 2 Situbondo.

##### Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, sebagaimana diungkapkan oleh Esterbeng (2002) bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>18</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>19</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya Guru PAI dalam menciptakan Suasana Religius di SMADA. Adapun sumber informasi adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, dan semua kepengurusan Religius yang terkait.

##### Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan data lain.<sup>20</sup>

Guba dan Lincoln (1981:228) mendefinisikannya dokumen ialah

---

<sup>18</sup> Prof. DR. Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, cet ke-16 .hal 317.

<sup>19</sup> Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2013. *Metode penelitian kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, ket ke-31 hal 186.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, 2014 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta. cet Ke-15. hal. 265

---

<sup>16</sup> Ibid, hal .157.

<sup>17</sup> Suharsimi Harikonto, 1998.

**Prosedur Penelitian**, Rineka Cipta Jakarta, hal .265

setiap bahan tertulis ataupun film.<sup>21</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengambil data-data yang ada di SMA NEGERI 2 Situbondo.

### **Analisis Data**

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Adapun dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan analisis deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan atau bermaksud mengetahui keadaan suatu mengenai, apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.

Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan beberapa tahapan yang telah ditentukan yaitu identifikasi, klasifikasi, dan langkah selanjutnya diinterpretasikan dengan cara menjelaskan deskriptif.

---

<sup>21</sup> Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2013.

**Metode penelitian kualitatif**, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ke-31 hal 216.

<sup>22</sup> Prof. DR. Sugiyono, 2013. **Metode Penelitian Pendidikan**, Bandung, cet ke-16 .hal 334.

### **Pembahasan**

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan tentang data-data yang diperoleh melalui wawancara yang didapat dari lembaga SMA Negeri 2 Situbondo. Oleh sebab itu, untuk menvalidkan data-data lapangan tersebut di bawah ini peneliti akan memaparkan perpaduan sebagian teori-teori yang diyakini relevan dengan yang senyatanya dilapangan sebagaimana teori-teori tersebut telah di dibangun di bab II.

1. Peran guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 2 Situbondo.

Peran guru PAI di SMA Negeri 2 Situbondo sebagai aktor utama dalam menciptakan suasana religius di sekolah sangatlah besar sekali, guru sebagai pengajar di sekolah harus bisa mendidik, membina, dan memberikan suri tauladan kepada siswa-siswinya dengan baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Zakiyah Daradjat bahwa peran guru PAI yaitu membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah).<sup>23</sup> Hal ini juga selaras dengan pernyataan Syaiful Bahri Djamarah tentang peran guru sebagai berikut:

- a. Korektor, berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa.
- b. Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk

---

<sup>23</sup> Heri Gunawan, 2012, **Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**, Alfabeta Bandung, cet-1, Hal .201

- tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.
- c. Informator, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru.
  - d. Organisator, berarti guru memiliki kegiatan pengelolaan aktifitas akademik, menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
  - e. Motivator, berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar.
  - f. Inisiator, berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.
  - g. Fasilitator, berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka.
  - h. Pembimbing, berarti kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kekurangmampuannya. Namun dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.
  - i. Demonstrator, berarti guru harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian guru dapat membantu memperjelas pemahaman siswa sehingga diharapkan kesejalan antara keinginan guru dan pemahaman siswa dan diantara mereka tidak terjadi salah pengertian.
  - j. Pengelolaan kelas, berarti guru berperan dalam pengelola proses pembelajaran. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya, menjadi dari kegaduan dan membuat suasana kelas semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.
  - k. Mediator, berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu memperjelas eksplanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah.
  - l. Supervisor, berarti guru harus membantu memperbaiki dan

menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.

- m. Evaluator, berarti guru bertugas menilai aspek-aspek intrinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa.<sup>24</sup> Dan diperkuat oleh Adam dan Dickey bahwa peran guru adalah sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, pribadi, penghubung, modernisator, dan pembangun.<sup>25</sup>

Adapun peran guru PAI yang diterapkan dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 2 Situbondo adalah memberi tambahan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan di luar sekolah. Memberi tambahan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan di luar sekolah merupakan salah satu cara dan upaya yang memang perlu dilakukan dalam menciptakan suasana religius di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Muhaimin dkk. Tentang penciptaan suasana religius pada sekolah-sekolah menengah umum di Kodya Malang diantaranya bahwa pimpinan sekolah menciptakan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa, “ media dan metode” yang digunakan antara lain melalui mengirimkan ulang tahun kepada siswa-siwi yang didalamnya diberi tulisan nasehat dan do’a-do’a dan observasi kelapangan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2000, **Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif**, Reneka Cipta Jakarta, hal 43-48

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, 2014, **proses belajar mengajar**, PT Bumi Aksara, cet-16. Hal. 123-124

<sup>26</sup> Muhaimin, Suti’ah, dan Nur Ali, 2002, **Paradigma Pendidikan Islam**, PT Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-1, hal 303

Selain itu untuk menciptakan suasana religius di sekolah diperlukan adanya pembiasaan kepada peserta didik di SMA Negeri 2 Situbondo untuk proaktif di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan religius. Hal ini sesuai dengan temuan Nur Ali, dkk. Bahwah kegiatan dan praktek keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya dikalangan mereka.<sup>27</sup> Dalam model ini peserta didik berposisi sebagai objek. Jika posisi siwa sebagai objek dalam penerapan suatu model, berarti model yang diterapkan adalah model formal, model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normative, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap cometment (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

2. Faktor-faktor yang mendukung peran guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 2 Situbondo.

Faktor yang mendukung terhadap penerapan strategi guru PAI di SMA Negeri 2 Situbondo diantaranya adanya apresiasi dan dukungan aparat sekolah, guru, dan partisipasi aktif dari peserta didik terhadap langkah-langkah guru PAI dalam menciptakan suasana religius. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Muhaimin ddk. (1998) tentang penciptaan suasana religius pada sekolah-sekolah menengah umum di Kodya Malang diantaranya bahwa kajian keagamaan/religius dilaksanakan secara baik melalui kerjasama dan keterlibatan secara

---

<sup>27</sup> Ibid, hal 30

langsung antara guru agama dengan guru bidang studi umum melalui menjadi tutor dan Pembina pada kegiatan keagamaan/religius. Kajian keagamaan/religius yang dilaksanakan pada jam di luar jam pelajaran sekolah.<sup>28</sup>

Sedangkan faktor lain yang mendukung adalah peserta didik mudah diarahkan. Mudahnya peserta didik diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti istighotsah, maulid Nabi dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Asmaun Sahlan tentang faktor yang mendukung dalam upaya menciptakan suasana religius yaitu: a. Berdo'a sebelum memulai pembelajaran. B. Mengadakan khatmil qur'an setiap bulan. C. Shalat jum'at.d, Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan e. Kegiatan pondok ramadhan. F. Menyediakan wahana pribadatan; seperti masjid dan menyediakan Al-Qur'an.<sup>29</sup> Dan juga faktor lain yang dapat menciptakan suasana religius dalam temuan penelitian Abdul Basyir di SMA Shalahuddin anantara lain menerapkan 3 S (salam, seyum, dan sapa); menyelenggarakan pembagian zakat fitra, qurban, istighasah, shalat tarawih, pembinaan baca al-Qur'an, berdhikir, kerukunan, kejujuran, kesabaran, dan berdo'a bersama pada saat awal dan akhir pelajaran, shalat berjama'ah, dan budayah mengucapkan salam antara sesama muslim, dan shalat dhuhur berjama'ah<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid,hal 302

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, 2010,

**Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,**  
UIN-Malki Press (Anggota IKAPI), cet-1,  
Hal.136

<sup>30</sup> Ibid, hal.115

Ini merupakan salah satu bukti bahwa sudah ada suasana religius di sekolah. Sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 1-4

*Artinya: "sesungguhnya orang-orang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi tuhanNya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia". (QS. Al-Anfal ayat: 2-4)<sup>31</sup>*

Dari ayat diatas jelaslah bahwa orang yang beriman mempunyai tanda-tanda yang menunjukkan bahwasanya orang tersebut beriman kepada Allah. Ketika manusia mempunyai iman yang kuat maka manusia itu akan selalu berperilaku agamis dimana tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga akan terwujud suasana yang religius di sekolah

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian mengenai "peran guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 2 Situbondo" maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan Susana religius di SMA Negeri 2

---

<sup>31</sup> Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata,2011

Situbondo adalah sebagai suri tauladan atau contoh yang baik bagi anak didiknya sekaligus sebagai pembimbing, fasilitator, kordinator, dan motivator sehingga peserta didik menjadi manusia dewasa yang dapat membawa hatinya untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dan menjalankan segala perintahNya.

2. Faktor-faktor yang mendukung peran guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 2 Situbondo adalah adanya apresiasi dan dukungan kepala sekolah, rekan-rekan guru dan wali murid terhadap langkah-langkah guru PAI. Kemudian adanya fasilitas dan sarana prasarana peribadatan yang cukup lengkap. Juga dari anak didik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga terbentuklah suasana religius di sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H. (2020). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 12-30.
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. At-

- Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- 'Amir, Najib Khalid al-, Tarbiyah Rasulullah, terj. Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, cet. ke-4, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Hosaini, H. (2020). PEMBELAJARAN DALAM ERA "NEW NORMAL" DI PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN JEMBER TAHUN 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H. (2019). Behauioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Agustin, L., Rahayu, L. P., Hosaini, H., Agustin, Y. D., & Utami, C. B. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dalam Perspektif Kesehatan dan Hukum. *DEDICATION: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16-21.